

BAB II

PERKEMBANGAN ISU *FEMALE GENITAL MUTILATION* SERTA NGO GAMCOTRAP DI GAMBIA

A. Sejarah Female Genital Mutilation

Female Genital Mutilation adalah prosedur pemotongan sebagian atau keseluruhan genital eksternal ataupun bentuk lain dari melukai genital perempuan dengan alasan non-medis (Kontoyannis & Katsetos, 2010). *Female Genital Mutilation* dianggap berasal dari budaya Mesir Kuno yang ada pada 2000 tahun lalu, FGM dilakukan oleh bangsa Mesir Kuno karena dipercayai sebagai pembeda antara aristokrasi. Beberapa juga percaya bahwa budaya ini bermula dari perdagangan budak, ketika budak-budak berkulit hitam memasuki masyarakat Arab. FGM bermula dari kedatangan Islam dalam beberapa aspek kehidupan dari masyarakat bagian Saharan Africa. Praktik ini berkembang secara sendirinya diantara grup etnik tertentu di wilayah Saharan Africa sebagai bagian dari masa menuju pubertas, secara keseluruhan FGM di percayai dapat memastikan keperawanan perempuan dan sebagai cara untuk mengurangi hawa nafsu wanita (FGM National Group, 2015). Secara kesehatan praktik ini tidak memiliki manfaat dikarenakan hal ini merupakan kegiatan menghapus dan merusak jaringan alat kelamin perempuan yang sehat sehingga dapat mengganggu fungsi alami dari alat vital perempuan tersebut (World Health Organization, 2018).

FGM secara internasional diakui sebagai pelanggaran hak asasi manusia dan hak perempuan, karena praktik ini dianggap melanggar hak seseorang untuk dapat kesehatan, keamanan dan fisik integritas, hak untuk bebas dari segala macam bentuk penyiksaan kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat serta hak untuk hidup (World Health

Organization, 2018). Menurut data dari UNICEF dalam laporannya *Female Genital Mutilation: A Global Concern* yang di muat di BBC News Indonesia mengatakan. FGM secara global telah menimpa lebih dari 200 juta perempuan dengan kisaran umur 15-49 tahun, hal ini terjadi di lebih dari 30 negara, sebagian besar dari korban tersebut adalah perempuan dari tiga negara, yaitu Mesir, Ethiopia dan Indonesia. Menurut data gadis-gadis yang menjalani praktik ini berkisar pada umur 14 tahun dan lebih muda, mereka juga mewakili 44 juta gadis yang telah mengalami praktik tradisional ini, dengan persentase tertinggi di pegang oleh Gambia dengan 56% disusul oleh Mauritania dengan 54% dan Indonesia dengan lebih dari setengah gadis berumur 11 tahun atau lebih muda sudah mengalami praktik ini. Negara-negara dengan prevalensi tertinggi untuk kalangan perempuan dan wanita yang berkisar pada 15-49 tahun adalah Somalia dengan 98%, Guinea 97% dan Djibouti dengan 93% (BBC News Indonesia, 2016).

Alasan untuk tetap mempertahankan praktik ini mencakup tradisi, agama dan politik. Namun, FGM bisa dilihat melalui kacamata sudut pandang ekonomi, bagi para praktisi, FGM ini juga berfungsi sebagai mata pencaharian dan untuk beberapa keluarga hal ini dapat digunakan untuk meningkatkan prospek pernikahan bagi gadis-gadis muda. Di beberapa masyarakat juga hal ini digunakan juga sebagai mekanisme stratifikasi sosial, dimana mereka yang telah melaksanakan FGM ini dianggap lebih tinggi daripada yang tidak melaksanakannya serta ini merupakan salah satu prasyarat untuk hak waris (United Nations Population Fund, 2018). Yang lainnya juga melakukan FGM ini untuk penilaian anatomi/estetika, pencegahan kematian anak atau karena alasan kebersihan (IAC, t.thn.). Bagaimanapun juga, bukti tidak ada yang mendukung adanya manfaat dalam segi kesehatan.

Untuk tingkat kasus FGM yang terjadi masih banyak dialami di Benua Afrika dikarenakan adanya dorongan kuat dan pengaruh sosial budaya yang membuatnya masih dipraktikan secara diam-diam dan tidak dilaporkan secara khusus dalam 2

abad terakhir. FGM dilakukan terhadap kelompok umur yang bervariasi, mulai dari 1 minggu, masih bayi, sebelum pubertas, sebelum kelahiran anak pertama ataupun periode lainnya di dalam hidup perempuan tergantung dengan lokasi dan alasan utama atas pelaksanaan praktik ini. Di Afrika biasanya praktik ini dapat dilakukan secara individual ataupun berkelompok yang terdiri atas perempuan dan wanita (Odukogbe, Afolabi, Bello, & Adeyanju, 2017). Dengan adanya kasus ini pada tahun 1997 *World Health Organization* (WHO) mengeluarkan pernyataan bersama dengan *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *United Nations Population Fund* (UNFPA). Sejak tahun 1997, upaya besar telah dilakukan untuk melawan FGM, melalui penelitian, bekerja dalam komunitas, dan perubahan dalam kebijakan publik. Kemajuan dalam skala internasional, nasional dan sub-nasional termasuk :

1. Keterlibatan dunia internasional secara lebih luas untuk menghentikan FGM
2. Badan pemantauan internasional dan resolusi yang sangat mengutuk praktik tersebut.
3. Kerangka hukum yang direvisi dan dukungan politik untuk mengakhiri FGM (termasuk undang-undang melawan FGM di 26 negara di Afrika dan Timur Tengah, serta di 33 negara lain dengan populasi migran dari negara-negara yang mempraktikkan FGM).
4. Prevalensi FGM telah menurun di sebagian besar negara dan peningkatan pesat dari perempuan dan laki-laki dalam praktik di masyarakat untuk menghentikan praktik ini. (World Health Organization, 2018).

Terletak di benua Afrika Barat, Gambia dikelilingi oleh tiga sisi oleh Republik Senegal dengan sisi keempat menjadi garis pantai Atlantik. Perbatasan negara tersebut dengan longgarnya mengikuti jalannya Sungai Gambia yang membagi Gambia menjadi dua wilayah yang sama besar di sisi utara dan selatan, luas negara ini adalah 10.689 km². Di Gambia

sendiri ada 5 grup etnis yaitu Madinka/Jahanka, Wolof, Djola/Karoninka, Fula/Tululor/Lorobo, Serer dan Serahule (National Women's Bureau Office of the Vice President, 2002). Di Gambia sendiri masih terjadi sekitar 25% kasus FGM dari total data WHO pada tahun 1985 yang terjadi sebesar 80% kasus membuatnya menjadi salah satu penyandang negara dengan persentase kasus FGM terbesar. FGM yang di legalkan dan juga tingkat pelegelan berbeda di tujukan untuk etnis tertentu (Inter-Parliamentary Union, 2017), pada tahun 2004-2015 ada sekitar 75% kasus FGM yang terjadi terhadap perempuan dengan rentang usia sekitar 15-49 tahun, sementara pada tahun 2010-2015 ada 56% FGM yang terjadi menimpa perempuan yang masih terhitung masih sangat belia sekitar usia 0-14 tahun (Odukogbe, Afolabi, Bello, & Adeyanju, 2017). Tingkat FGM di Gambia akan berbeda sesuai dengan kelompok etnis yang ada di Gambia, menurut catatan *Obstetrics and Gynecology International* pada tahun 2013 : Madinka/Jahanka 96.7%, Wolof 12.4%, Djola/Karoninka 87.0%, Fula/Tukulor/Lorobo 87.3%, Serer 43.0%, Serahule 97.8% (Kaplan, et al., 2013).

Asal usul etnis dan geografis dari kelompok-kelompok ini sangat berpengaruh atas prevalensi dan tipe dari FGM yang akan dilakukan di dalam lingkungan mereka, grup etnis di Gambia sangat diikat erat dengan faktor-faktor seperti keagamaan dan memperluas hubungan keluarga melalui perkawinan silang. Keluarga itu sendiri adalah jaringan rumah tangga dan keluarga besar yang saling mendukung. Sebagian rumah tangga akan di dominasi oleh laki-laki, dikarenakan laki-laki dianggap sebagai 'pemenang roti' meskipun ada semakin banyak rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan karena perceraian, migrasi pedesaan/perkotaan atau menjanda. Sehingga, keluarga Gambia bertindak sebagai agen kunci dari sosialisasi awal dalam norma-norma budaya, etiket, perilaku sosial yang diinginkan dan kontrol sosial tertinggi, individu dalam masyarakat merupakan bagian integral dari masyarakat dengan identitasnya tergantung pada peran, status, dan relasinya dalam masyarakat. Penentu status tradisional atau historis

adalah usia, jenis kelamin, kekerabatan dan, dalam beberapa kasus, kasta (GOTG, 1995).

Dikarenakan FGM telah menjadi masalah yang cukup besar bagi masyarakat internasional sejak tahun 1980an sehingga WHO dan *United Nations Human Rights Commission* menyarankan bahwa pemerintah harus mengambil langkah-langkah spesifik yang ditujukan untuk penghapusan praktik tersebut dimanapun ia di praktikkan (Hedley & Dorkenoo, 1992). Program *Regional Plan of Action to accelerate the Elimination of Female Genital Mutilation in Africa* yang dicanangkan oleh WHO diluncurkan di Gambia pada tahun 1997. Selain itu, Gambia merupakan rekan dari beberapa instrumen Hak Asasi Manusia Internasional mengenai masalah praktik-praktik tradisional yang berbahaya seperti *Convention on the Rights of the Child (CRC)*, *Convention on the Elimination of all forms of Discrimination Against Women (CEDAW)* dan *African Charter on the Rigghs and Welfare of the Child (ACRWRC)*.

FGM secara luas sudah di praktikkan di Gambia. Di perkirakan ada sekitar 60% dari wanita dan perempuan Gambia sudah menjalani FGM (Hedley & Dorkenoo, 1992). Tidak ada estimasi secara nasional namun berdasarkan survei berdasarkan kelompok dalam dampak efek jangka panjang dalam hal reproduksi di wilayah pedesaan Gambia, dari 1.156 responden dari 3 kelompok etnis utama telah di survei bahwa 98% suku Madinkas, 32% suku Fulas dan 4% suku Wollof memiliki tanda-tanda dari FGM (Morison, et al., 2001).

Kelompok Etnis di Gambia terdiri dari 6 (enam), yaitu:

1. Aku/Creole (Aku Marabou)

Aku atau yang lebih dikenal dengan Creole adalah kelompok etnis yang keberadaannya merupakan 1% dari populasi yang ada (Jaiteh & Saho, 2006), menurun dari budak-budak Afrika (kebanyakan berasal dari etnis Yoruba) kebanyakan dari suku Aku umumnya beragama

Kristen, penggunaan kata Aku Marabou digunakan untuk membedakan mereka yang beragama Islam (Drammeh, 2014). Suku Aku juga memiliki warisan budaya Eropa melalui pernikahan campuran. Bahasa yang digunakan mereka adalah bahasa Krio di Sierra Leone, yang memiliki akarnya dalam bahasa Inggris.

Tingkat prevalensi FGM yang dipraktikkan di suku Aku adalah 25% dengan jumlah pelapor yang melaporkan bahwa anaknya telah disunat dalam keadaan berdiri sebesar 18.7%. Suku Aku menunjukkan tingkat toleransi terendah terhadap kekerasan berbasis gender diantara kelompok etnis sebesar 27.7% menyatakan bahwa sah saja bagi seorang suami untuk memukul istrinya. Suku Aku memiliki tingkat anak perempuan yang menempuh pendidikan di sekolah dasar tertinggi dengan angka 98.4% dan tingkat pernikahan dini dengan anak usia dibawah 15 tahun dilaporkan sebesar 1.2% (MICS, 2010).

2. Bambara

Bambara adalah sub-kelompok etnis minoritas Mande atau Madinka yang merupakan bagian 1% dari populasi (Jaiteh & Saho, 2006). Secara tradisional Bambara mematuhi Islam meskipun terus mengamati praktik tradisional. Bambara lebih mengacu pada orang-orang Afrika yang menjadi tahanan, berasal dari wilayah Senegal-Niger bagian atas yang dipindahkan ke wilayah Senegambia. Struktur dari rumah tangga dan masyarakat Bambara adalah patriarkal dan patrilineal dan seperti Madinka, hal ini bersifat hierarkis dan berdasarkan pada kasta internal (termasuk griots).

Adapun tingkat prevalensi FGM yang sangat tinggi diantara kepala keluarga Bambara sebesar 92.1% untuk perempuan berumur 15-49 tahun. Lebih lanjut lagi, sebesar 84.9% dari kepala keluarga suku Bambara mengakui bahwa memukul istri adalah hal yang wajar. Sebanyak 6% dari wanita yang mengindikasikan diri mereka menikah

dibawah umur 15 tahun, dengan 65.1%. Dari total semua perempuan yang telah menikah (15-49 tahun) dari kepala keluarga Bambara, melaporkan bahwa suami mereka umumnya 10 tahun lebih tua dan lebih dari 33.9% dari perempuan tersebut sedang berada dalam pernikahan poligami (MICS, 2010).

3. Fula, Tukolor/Lorobo

Fula secara tradisional adalah penggembala yang berasal dari wilayah Sungai Senegal atas dan membentuk kelompok etnis kedua terbesar di Gambia (Levinson, 1998). Ada sejumlah sub-kelompok diantara suku Fula itu sendiri yang didasarkan daerah asal mereka sebelum memasuki tanah Gambia, beberapa kelompok ini kemudian secara tradisional melakukan praktik FGM dan yang lainnya tidak. Kelompok Fula bersama dengan Tukolor/Lorobo kedua suku tersebut memiliki hubungan yang erat walaupun berbeda. Jika digabungkan maka mereka bisa mencakup 22% dari populasi dengan proporsi tertinggi di Brikama (dekat pantai) dan Basse (di timur). Asal-usul orang Fula juga dikenal sebagai Fulanis, Fulbe dan Puel masih diperdebatkan, secara tradisi lisan Fula menempatkan leluhur mereka dengan Kaukasia atau Semit yang memasuki wilayah Afrika Barat. Beberapa juga percaya bahwa asal-usul mereka berasal dari perkawinan antara Saharan Berber dan Serere dan Wolof. Fula dilaporkan diantara yang pertama memeluk Islam (Access Gambia, t.thn.), dan Tukolor yang dikenal karena semangat keagamaan mereka dengan mengadopsi Islam lebih awal dari Fula, suku Fula dan Tukolor juga dikenal dengan upaya untuk mengkonversi orang lain ke Islam (Burke, 2002).

FGM secara luas dipraktikkan oleh komunitas Fula di seluruh Gambia, dengan 87.3% wanita berusia 15-49 dilaporkan telah menjalani praktik ini. Beberapa praktik yang dilakukan suku Fula dengan analogi 'menyegel' termasuk kedalam Tipe III guna memastikan keperawanan

anak perempuan mereka saat menikah; 11% wanita dan 6% anak perempuan dilaporkan telah dijahit tertutup. Indikator gender lainnya menunjukkan bahwa tingkat pernikahan dini sebesar 15.6% dimana anak perempuan dibawah 15 tahun dilaporkan telah menikah. Selain itu, sebanyak 50,8% melibatkan pernikahan dengan seseorang yang 10 tahun lebih tua dan sebanyak 81,1% responden Fula percaya bahwa seorang pria atau kepala rumah tangga dibenarkan untuk memukul istrinya (MICS, 2010).

4. Jola/Karoninka

Kelompok Jola/Karoninka merupakan 11% dari total populasi yang ada. Mereka menempati sepanjang perbatasan Selatan Gambia dengan Senegal, dengan sebagian besar (97%) tinggal di Brikama/Kanifing. Ada hubungan erat diantara Jola dan Diola di wilayah Casamance Senegal, secara signifikan dalam kacamata politisi dikarenakan Presiden Jammeh adalah Jola (Levinson, 1998). Jola tidak memiliki sistem kelas dan organisasi politik yang biasanya berada di tingkat desa (Levinson, 1998), dengan laporan bahwa identitas dari sub-kelompok ini sangat terfragmentasi dan berbeda. Jola dilaporkan telah menolak sebagian besar Islam karena kepercayaan tradisional atau konversi Kristen yang dipercayai.

Dibawah kepemimpinan Presiden Jammeh, Islam telah ditekankan di kalangan suku Jola. FGM sudah dianggap lazim diantara kelompok Jola/Karoninka, hal ini dibuktikan dengan tercatatnya 87% perempuan berusia 15-49 tahun telah menjalani praktik ini yang mayoritasnya mereka adalah yang menikah dengan lelaki yang 5-9 tahun lebih tua, sebanyak 37,9% pernikahan berada dalam pernikahan poligami. 6,3% anak perempuan yang usianya dibawah 15 tahun telah menikah. Dengan 66% responden menunjukkan bahwa pemukulan terhadap istri adalah hal yang wajar di dalam kalangan suku Jola (MICS, 2010).

5. Madinka/Jahanke

Suku Madinka/Jahanke yang menduduki 36% dari total populasi dan menjadikannya kelompok etnis terbesar di Gambia. Mereka juga dikenal sebagai Madingos, Mande atau Malinke dan asal usulnya di Mali, dicatat telah menyebar ke seluruh Afrika Barat pada abad 13-16 dan masuk secara resmi di Gambia pada abad ke-15 (Access Gambia, t.thn.). Secara tradisional, Madinkas adalah petani yang umumnya beragama Islam, yang kemudian mereka bawa ke Gambia (Burke, 2002). Suku Madinka/Jahanke sendiri kemudian dibagi dalam 4 kelompok sosial, yaitu: budak, pengrajin, rakyat jelata dan bangsawan, meskipun saat ini budak hanyalah nama. Orang biasa atau 'kelahiran bebas' adalah mereka yang terdiri dari petani, pedagang, ulama, sementara yang dimaksud dengan bangsawan adalah anggota keluarga kerajaan atau pemegang kekuasaan potensial. Perkawinan antar kelompok-kelompok secara tradisional akan dibatasi dengan pernikahan antar kasta, dan pernikahan dengan pengerajin akan dilarang sangat keras. Secara politik, Madinkas dipimpin dalam tingkat keluarga dan negara dengan seorang kepala yang dikenal dengan sebutan *mansa* (Access Gambia, t.thn.).

FGM secara luas telah dipraktikkan oleh suku Madinka sebanyak 96.7% perempuan dengan kisaran umur 15-49 tahun telah menjadi korban. Beberapa dari suku Madinka melakukan praktik ini dengan analogi 'penyegehan' untuk memastikan keperawanan anak perempuan mereka saat menikah, 5.9% perempuan dan 4.8% anak perempuan dilaporkan telah dijahit tertutup. Sebagian besar dari perempuan-perempuan Madinka akan melewati ritual yang bernama *nyaakaa* antara umur 4 sampai 10 tahun, yang mana melibatkan FGM. Dalam ritual ini, gadis-gadis diubah dari *solima* (gadis yang belum tahu) menjadi gadis-gadis yang mengetahui rahasia ritual, yang kemudian akan mempersiapkan mereka untuk pernikahan

dan sifat keibuan mereka. Selama masa pengasingan beberapa minggu, para gadis ini kemudian akan mempelajari nilai-nilai rasa hormat, kepatuhan, daya tahan dan privasi/kebijaksanaan, serta keterampilan praktis, lagu, tarian, peribahasa dan rahasia kewanitaannya.

Penerimaan masyarakat terhadap kekerasan berbasis gender adalah hal yang biasa bagi mereka dan dapat diterima oleh norma masyarakat sebanyak 75% dari responden Madinka mengindikasikan bahwa pemukulan terhadap istri adalah hal yang wajar. Sebagai tambahan, ada tingkat perkawinan poligami yang tinggi yaitu sekitar 38.8% wanita yang berusia 15-49 tahun di rumah tangga yang dikepalai oleh Madinka dilaporkan dalam pernikahan poligami dan 44.9% wanita dalam pernikahan dengan seseorang yang berusia 10 tahun atau lebih. Tingkat pernikahan untuk gadis yang dibawah 15 tahun adalah 7.7% dan tingkat pendidikan dasar untuk perempuan terbilang rendah jika dibandingkan dengan yang lainnya yaitu sebesar 66.3% (MICS, 2010)

6. Manjago

Manjago adalah kelompok etnis minoritas yang ada di Gambia, terhitung Manjago hanya 2% dari populasi yang ada (Jaiteh & Saho, 2006). Asal-usul suku Manjago dipercaya dahulu berasal dari Guinea Bissau dan sebagian besar dari mereka adalah umat Kristiani.

Prevalensi dari kasus FGM di rumah tangga yang dikepalai oleh Manjago adalah sebesar 18.1% dikalangan perempuan dengan umur 15-49 tahun. 41.8% masyarakat mengatakan bahwa pemukulan terhadap istri dapat diterima. 100% perempuan dilaporkan menikah dengan orang yang 10 tahun lebih tua daripada mereka, sementara tingkat dari kasus poligami termasuk yang terendah, diantara keluarga yang dikepalai Manjago ada 16.6% pernikahan yang dialami oleh perempuan dibawah umur 15 tahun dan ini dapat dikatakan rendah jika dibandingkan

dengan suku lain, tingkat pendidikan dasar bagi anak perempuan termasuk relatif tinggi yaitu pada angka 93.1% (MICS, 2010).

7. Sarahule (Soninke)

Sarahule atau yang juga dikenal dengan Serahule, Sarahuleh merupakan 8% dari jumlah populasi yang ada di Gambia, namun dua pertiga atau 67.8% dari suku Sarahule tinggal di Basse. Sarahule adalah suku yang sebagian besar memeluk agama Islam walaupun asal-usul mereka masih tidak jelas, beberapa penelitian mengatakan bahwa mereka bermigrasi ke Gambia setelah pecahnya Kekaisaran Shongai kuno di akhir abad ke-15 namun ada juga yang berpendapat bahwa mereka adalah keturunan kekaisaran asli Ghana (Burke, 2002).

FGM yang dipraktikkan di Sarahule, memiliki catatan tertinggi dari tingkat FGM di Gambia untuk perempuan berumur 15-49 tahun yaitu sebesar 97.8%. FGM biasanya dilakukan pada saat minggu pertama kelahiran tanpa ada upacara khusus sebagai analogi 'penyegelan' untuk memastikan keperawanan anak perempuan mereka pada saat pernikahan. 19% dari perempuan dan anak perempuan mereka dilaporkan dijahit tertutup. Sarahule juga mewakili kelompok etnis dengan pernikahan dibawah umur 15 tahun kedua terbesar dengan angka 10.6%. Dengan catatan tertinggi masalah poligami sebesar 53.3%. 90.5% dari responden juga beranggapan bahwa pemukulan terhadap istri dapat diterima dan hitungan bersih dari kehadiran untuk pendidikan dasar bagi anak perempuan di Sarahule adalah sebesar 57.5% (MICS, 2010).

8. Serere

Serere atau yang dikenal dengan Serrer atau Serer adalah minoritas terhitung mereka hanya 3% dari total populasi Gambia (Jaiteh & Saho, 2006). Mereka berbagi asal dengan

suku Diola di Senegal dan dipercaya bermigrasi dari bagian utara Senegal. Suku Serere telah melakukan pernikahan silang dengan Madinka dan Wolofs (Burke, 2002). Dan sebagian besar telah memeluk Islam dan yang lainnya adalah Kristen.

Serere awalnya enggan untuk memeluk agama Islam namun dengan banyak paksaan yang mengharuskan mereka untuk pindah dari kampung halaman mereka ke Gambia dikarenakan adanya perang antara Soninke dan Marabout. Secara sosial suku Serere dibagi menjadi 5 kelas yaitu: kelas bangsawan yang berkuasa, prajurit, kelas biasa (the Jambur), pengerajin dan budak. Seperti halnya di suku Madinka pernikahan antar kelompok kelas sangat dilarang (Access Gambia, t.thn.).

FGM yang tingkat prevalensinya adalah sebesar 43% untuk perempuan berumur 15-49 tahun, dilakukan oleh Serere walaupun bukti dari studi banding di Senegal mengindikasikan bahwa mungkin saja merupakan pengadaptasian dari Gambia (Kaplan, Senegambia to Catalonia: acculturation and social integration process, 1998). Ada tingkat yang tinggi bagi perempuan untuk menikahi pasangan yang lebih tua yaitu sebanyak 87.3%. Dan tingkat kehadiran anak perempuan untuk pendidikan dasar relatif tinggi yaitu sebanyak 80.4% dan juga angka penerimaan pemukulan terhadap istri yang dianggap bisa diterima di Serere sebesar 57% (MICS, 2010).

9. Wolof

Suku Wolof atau yang dikenal juga dengan Jollof/Jolof terhitung menempati 15% dari jumlah total populasi Gambia dan membuatnya menjadi suku ketiga terbesar di Gambia (Jaiteh & Saho, 2006). Wolof juga merupakan suku dominan di Senegal dan menyebar secara luas ke wilayah Senegambia dan agama Islam adalah agama mayoritas di suku Wolof (Burke, 2002).

Tingkat prevalensi FGM diantara wanita yang berusia 15-49 tahun adalah sebanyak 12.4% termasuk yang

terendah jika dibandingkan dengan kelompok etnis lainnya. Tingkat perkawinan gadis dibawah umur 15 tahun sebesar 7.6% dan 44.2% wanitayang berusia 15-49 tahun berada dalam pernikahan poligami. Selanjutnya, ada 72.6% wanita mengatakan bahwa laki-laki diperbolehkan untuk memukul istrinya dan jumlah wanita yang menikahi seseorang yang 10tahun lebih tua daripadanya sebesar 62.8%. Tingkat kehadiran bersih yang disesuaikan di sekolah dasar untuk anak perempuan dari suku Wolof adalah sebesar 55.3% (MICS, 2010).

B. Sejarah Pembentukan *The Gambia Committee On Traditional Practice Affecting The Health Of Woman And Children*

Untuk menghentikan FGM yang ada di Gambia, tidak hanya datang dari usaha pemerintah, namun juga dari *Non-Governmental Organization* sebagai ujung tombak dari kampanye anti-FGM di negara tersebut, mereka berkerja dari kantor pusat mereka di Banjul dan Kombos juga sangat di dukung oleh staff yang berdedikasi dan relawan yang memberikan kepemimpinan dan kehadiran yang dapat di pertimbangkan. Pendirian dari GAMCOTRAP pada tahun 1984 sebagai NGO pertama yang terlibat langsung dengan kampanye anti-FGM yang kemudian disusul oleh pendirian NGO lainnya seperti *Foundation for Research on Women's Health Productivity and the Environment* (Bafrow) dan *Association for Promoting Girls and Women's Advancement* (APGWA).

Pertemuan di Dakar pada tahun 1984 yang membahas tentang praktik tradisional, diprakarsai oleh pemerintah Senegal yang bekerjasama dengan WHO, UNICEF, UNFPA. Pemerintah diwakilkan oleh *Women's Bureau*, hasil dari pertemuan ini adalah peresmian dari *Inter-African Committee* (IAC) dalam masalah praktik tradisional. Berhubung dengan adanya kebutuhan untuk menangani FGM secara terpisah dari yang lebih luas yaitu *Women's Bureau*, akhirnya *Gambian Committee* dari IAC terbentuk. Namun pada 1992 *Gambian*

Committee berubah menjadi *The Gambia Committee on Traditional Practices* (GAMCOTRAP) (National Women's Bureau Office of the Vice President, 2002).



Gambar 2 Logo GAMCOTRAP

GAMCOTRAP adalah organisasi akar rumput yang membahas tentang hak-hak perempuan karena banyaknya praktik-praktik tradisional berbahaya yang mempengaruhi kesehatan reproduksi perempuan di Afrika. Akibatnya GAMCOTRAP dibentuk sebagai bentuk usaha untuk mengatasi praktik-praktik yang mempengaruhi kesehatan seksual dan reproduksi perempuan yaitu FGM dan juga pernikahan dini dll. Kegiatan yang dimiliki GAMCOTRAP sendiri yaitu termasuk advokasi dan penciptaan kesadaran di sekitar tentang praktik tradisional dan isu-isu yang terkait dengan gender yang dapat mempengaruhi seksual dan kesehatan reproduksi dan juga anak-anak, perempuan, kelompok yang rentan lainnya. Hal ini juga telah memberikan GAMCOTRAP kesempatan tambahan untuk menangani kegiatan yang terkait dengan praktik-praktik tradisional yang berbahaya bagi kesehatan reproduksi dengan menargetkan berbagai kelompok. GAMCOTRAP juga memiliki focal poin dan melatih Fasilitator Berbasis Komunitas yang diidentifikasi oleh komunitas mereka

dengan menyediakan layanan mereka bagi organisasi lainnya. Fasilitator Berbasis Komunitas ini tersebar di seluruh wilayah administratif negara. GAMCOTRAP juga telah mengembangkan prinsip kerja sama dengan kementerian dan organisasi yang terkait dan dapat berkontribusi pada realisasi tujuan proyek (GAMCOTRAP, 2016).

Logo GAMCOTRAP juga memiliki arti yaitu menggambarkan karakteristik perempuan di Afrika yang berambut keriting dalam keadaan menangis guna memberikan gambaran keadaan wanita yang berada di Gambia yang merasa tersiksa dengan adanya praktik FGM yang terjadi sehingga membuat mereka merasakan sakit karena praktik ini dilakukan tanpa anestesi dan dengan perlengkapan yang tidak memadai sehingga dapat menyebabkan infeksi yang bisa membuat mereka sakit atau bahkan meninggal, kemudian logo ini sering digunakan dalam kampanye ataupun ketika GAMCOTRAP mengadakan kegiatan-kegiatan di masyarakat sehingga secara tidak langsung logo ini mulai dikenal secara luas (GAMCOTRAP, 2016).

Tujuan keseluruhan dari GAMCOTRAP adalah untuk mengintensifkan usaha guna mengakselerasi pengurangan terhadap praktik tradisional yang menyakitkan dan berkontribusi dalam hal kekerasan berdasarkan gender serta penyalahgunaan Hak Asasi Manusia dan juga kesehatan reproduksi wanita dan anak-anak di Gambia. Untuk menciptakan kesadaran masyarakat akan praktik tradisional di Gambia, GAMCOTRAP bertujuan juga untuk melestarikan praktik yang dinilai bermanfaat serta penghapusan semua bentuk berbahaya dari praktik tradisional. GAMCOTRAP juga berkomitmen terhadap promosi dan perlindungan wanita dan anak perempuan dalam hak-hak politik, sosial, seksual, kesehatan reproduksi dan pendidikan anak-anak. GAMCOTRAP juga mendukung adanya deklarasi nasional dan internasional yang melindungi hak-hak ini, khususnya *Committee on the Elimination of Discrimination against Women (CEDAW)*, *Convention on the Rights of the Child*

(CRC), serta Protokol Afrika tentang hak-hak perempuan dan semua perjanjian lainnya yang diperuntukkan untuk masalah ketidaksetaraan gender (GAMCOTRAP, 2016).

GAMCOTRAP adalah NGO pertama yang mengadakan kampanye sensitisasi dan informasi yang bertujuan untuk menghapus praktik-praktik tradisional yang ada di masyarakat dan berbahaya juga mempengaruhi “kesehatan perempuan dan anak-anak khususnya FGM” (GAMCOTRAP, 1999). Tujuan lainnya yaitu untuk mengidentifikasi dan promosi praktik budaya yang positif, peningkatan sosio-ekonomi, keadaan perempuan dan anak-anak serta promosi dan perlindungan HAM perempuan dan anak perempuan.

Strategi pendidikan dan advokasi anti FGM berbasis Hak Asasi Manusia dari GAMCOTRAP menghadapi masalah pada tahun 1997 ketika negara menginstruksikan secara langsung bahwa media dibatasi untuk menyiarkan informasi tentang bahaya medis yang terkait dengan FGM, tetapi sebaliknya seharusnya media menyiarkan isu-isu yang mendukung FGM (GAMCOTRAP, 1999). Sebagai hasilnya banyak gadis-gadis muda yang didukung oleh pemuka agama yang mendukung praktik FGM telah disunat.

Proyek GAMCOTRAP yang bernama “Operasi Penyelamatan” dimulai pada tahun 1997 dan disokong oleh UNICEF adalah bagian dari strategi komunikasi dan pendidikan jangka panjang untuk penghapusan praktik *Female Genital Mutilation* dan praktik tradisional yang menyakitkan lainnya di Gambia. Seperti yang di kutip dari laporan GAMCOTRAP yang berjudul “*Report of a Participatory Rapid Appraisal by Community-based Facilitators*” cara ini dianggap sebagai jalan tengah yang baik “*examines the relationship between traditional practices and infant and maternal mortality as well as ways to transform culture without destroying it*” (GAMCOTRAP, 1999).

Posisi NGO menurut Timothy Doyle dan Doug McEachem dapat dilihat dalam 4 pandangan yaitu pluralis, korporatis, otoritarian dan post-modernis. Bagi kaum pluralis, NGO dianggap sebagai partner atau mitra pemerintah karena dilihat sebagai representasi kelompok sosial yang memiliki hak untuk mengambil kepentingan dalam ranah politik seperti menjalankan fungsi artikulasi dan agregasi kepentingan. Dalam pandangan kaum korporatis, NGO dianggap sebagai proyeksi dari kekuasaan negara, menurut gagasan korporatisme negara kelompok-kelompok yang tumbuh di masyarakat harus di tertibkan dan di dislinkan sedemikian rupa. Dari pandangan kaum otoritarian, NGO dianggap sebagai arena yang terpisah dari negara sehingga kalangan otoritarian cenderung membangun eksklusi terhadap NGO. Pandangan keempat yang datang dari kaum pluralis, melihat NGO memiliki kekuatan penting dari sisi jaringan, kekuasaan dan juga pengetahuan. Hal ini juga membuat NGO sebagai cerminan masyarakat yang fleksibel karena bisa membangun jaringan ke luar, ke dalam bahkan bersama negara. Sedangkan NGO menurut kalangan postmodernis adalah sebagai entitas yang memiliki power (Wirasenjaya, 2018).

Menurut Joseph Eze selaku Direktur Eksekutif dari *Concepts Units Foundation*, yaitu NGO lokal yang beroperasi di Gambia mengatakan bahwa NGO dan *Civil Society Organizations* (CSO) adalah mitra pembangunan utama bagi pemerintah dimanapun mereka beroperasi. Dalam sebuah interview yang dilakukan di kantornya di sepanjang Kairaba Avenue dengan The Point pada hari Rabu, 27 Maret 2013. Dia menunjukkan bahwa NGO adalah pelengkap dari usaha pemerintah dalam membawa pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat di Gambia, tidak hanya dalam bidang kesehatan, pendidikan dan pertanian (Sallah, 2013).